

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, digunakan untuk memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1983:86).

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa juga dinyatakan oleh Farris (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Berbicara tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa bersama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pengaitan keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan hanya menggabungkan dua keterampilan berbahasa saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Dalam kegiatan belajar mengajar, melatih kemampuan berbicara pada siswa tidak cukup dengan diajarkan saja. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan berbicara hanya dengan menunggu, mendengarkan, atau mencatat uraian guru. Keterampilan berbicara memerlukan latihan dan praktek yang berkelanjutan. Selain latihan dan praktek yang berkelanjutan, dalam mempersiapkan pembelajaran berbicara banyak hal yang perlu dilakukan. Disamping menyusun rencana pembelajaran, guru harus memiliki model yang tepat agar bahan pembelajaran dapat disajikan dan proses belajar mengajar lebih efektif dengan perencanaan yang telah disusun.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran dalam keterampilan berbicara. Pengajar berusaha menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, dengan cara menggunakan strategi-strategi pembelajaran, menerapkan berbagai model pembelajaran, dan memakai media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran yang lebih baik. Dalam keterampilan berbicara, tidak sedikit siswa yang tidak mampu berbicara di depan umum. Timbulnya hambatan psikologi dan tekanan-tekanan pada para siswa, sehingga mereka tidak dapat menguasai dirinya, apa yang dibicarakan siswa tersebut menjadi kurang bisa dimengerti apa yang akan disampaikan. Bahkan tidak sedikit yang ketika tampil di depan umum, apa yang akan dibicarakan menjadi hilang. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dari beberapa siswa.

Faktor lain yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran, menurut rujukan-rujukan hasil observasi, dan hasil angket siswa yang diberikan sebelum perlakuan pembelajaran, di antaranya dalam penerapan model- model

yang dilakukan pengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara, tidak semua berjalan dengan efektif. Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dari pada menggunakan keterampilan bahasa. Di samping itu, proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. Selain itu, tema yang dibawakan kurang menarik bagi para siswa, siswa juga merasa terbatas dalam menyampaikan saran dan ide. Sehingga tidak semua siswa mampu berbicara dengan baik, karena tidak semua siswa mempunyai dorongan untuk menyampaikan saran atau idenya, bahkan untuk mempertahankan argumennya.

Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa, apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antar individu, sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Pengungkapan fakta-fakta, pertanyaan-pertanyaan, ide, dan gagasan yang muncul pada diri siswa ketika siswa tersebut ikut berperan aktif atau terlibat langsung dalam situasi yang sedang berlangsung. Situasi yang sedang berlangsung dapat diartikan sebagai situasi di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat

banyak hal-hal yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak hal yang terjadi, terutama banyak permasalahan yang akan timbul dari perbedaan pandangan atau paham pada suatu kebijakan atau perkembangan yang sedang berlangsung. Siswa dilatih untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid (Uno, 2007: 31).

Siswa sebagai bagian dari masyarakat mempunyai kepentingan untuk dapat mengetahui keadaan yang berlangsung, dapat menilai serta memposisikan dirinya pada situasi yang berlangsung. Kehidupan sosial yang kerap pada siswa menuntut pembelajaran menggunakan metode atau pendekatan sosial dalam proses belajar mengajar berlangsung. Pendekatan sosial menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain (Uno, Ibrahim B 2007:31). Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran jurisprudensial atau model isu-isu kontroversial, yaitu model yang difokuskan pada peningkatan kemampuan individu dalam hubungan dengan orang lain.

Melihat begitu pentingnya kedudukan sosial pada dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran, telah banyak dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Namun, dari hasil-hasil penelitian yang penulis temui. Sebagian besar pendekatan pembelajaran sosial atau model jurisprudensial ini diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran PKN, ilmu hukum, dan ilmu Pengetahuan Sosial. Dan telah ditemukan baru-baru ini, penelitian jurisprudensial pada bahasa Indonesia. Menurut peneliti terdahulu model

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembelajaran jurisprudensial mampu mengembangkan kemampuan siswa dan proses belajar mengajar lebih efektif.

Untuk mengaplikasikan model jurisprudensial pada keterampilan berbicara, penilaian pun dilakukan melalui diskusi kelompok. Diskusi diartikan sebagai silang pendapat antara pihak pendukung dan pihak penyangkal. Melalui diskusi siswa lebih bebas berpikir mengeluarkan pendapatnya serta mengeluarkan argumennya, sehingga kemampuan dalam keterampilan berbicarapun terus berkembang.

Oleh karena itu berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan, begitu pentingnya keterampilan berbicara sebagai salah satu alat komunikasi masyarakat dalam mengungkapkan gagasan atau pesan secara lisan serta masih rendahnya kemampuan berbahasa siswa terutama dalam aspek berbicara, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "**KEMAMPUAN BERBICARA DAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JURISPRUDENSIAL TERHADAP SISWA KELAS XI SMK CITRA BANGSA**"

1.2 Identifikasi Masalah

Dari judul penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam kemampuan berbicara sebagai berikut :

1. Yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam kemampuan berbicara. Masalah-masalah yang terkait dengan kemampuan berbicara siswa;

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Masalah yang terkait dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran penerapan model jurisprudensial;
3. Proses pembelajaran yang langsung melibatkan siswa kedalam situasi yang sedang berlangsung;
4. Bagaimana kemampuan guru dalam mendesain model pembelajaran jurisprudensial mengenai isu-isu kontroversial dapat meningkatkan kemampuan berbicara para siswa dengan mempersiapkan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut. Untuk memperjelas masalah, maka permasalahan di atas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa ?
2. Bagaimana rancangan penerapan model jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa?
3. Seberapa besar keefektifan penerapan model jurisprudensial terhadap keterampilan berbicara?
4. Apa hambatan dan kesulitan dalam penerapan model jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa?

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa;
2. Untuk mengetahui rancangan penerapan model jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa;
3. Untuk mengetahui keefektifan penerapan model jurisprudensial terhadap keterampilan berbicara;
4. Untuk mengetahui hambatan dan kesulitan dalam penerapan model jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru memberikan kajian dan informasi mengenai penerapan model jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih menyenangkan dan bermakna serta kualitas pembelajaran bahasa Indonesia lebih meningkat.
2. Siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman sehingga siswa memiliki wawasan, dan dapat tampil lebih percaya diri, terutama keterampilan berbicara siswa lebih meningkat.
3. Memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran kemampuan berbicara dalam mengeluarkan argumentasi serta memberikan pendapat

Novta Dewi Astri N., 2012

Kemampuan Berbicara Dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial Terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan penggunaan bahasa yang baik, serta dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran kemampuan berbicara.

4. Dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam pengembangan kemampuan berbicara.
5. Para siswa diharapkan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dan lebih peka terhadap gejala-gejala yang berkembang dan muncul di masyarakat.

1.6 Hipotesis

Bertitik tolak pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, maka hipotesis penelitian ini, yaitu

H₁ : ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar belajar siswa yang menggunakan pembelajaran persentasi dengan hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran dengan pembelajaran berbicara siswa dengan peneran model jurisprudensial.

H₀ : tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran persentasi dengan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan penerapan Model Jurisprudensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Citra Bangsa.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Penerapan model jurisprudensial

Sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak orang atau kelompok lain. Isu Kontroversial lahir dari perbedaan pendapat dan isu kontroversial pun dapat mengakibatkan perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat muncul dari perbedaan pandangan seseorang terhadap sebuah fakta.

1.7.2 Diskusi

siswa menjadi dua kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian persentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok, kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya, begitu seterusnya secara bergantian. Guru membimbing membuat kesimpulan.

1.7.3 Kemampuan berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan; menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara dalam penelitian ini diarahkan pada kemampuan Berbicara, meliputi pelafalan dan intonasi, pilihan kata/kosa kata, dan struktur kata.. Penampilan, meliputi gerak-gerik & mimik, dan volume suara.